

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja menurut Freska, (2022) ialah fase transisi dalam tahap perkembangan yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Remaja ini mengalami beberapa perubahan dalam waktu yang bersamaan meliputi perubahan fisik yang disertai perkembangan mental-kognitif, psikis, dan terjadi proses perkembangan reproduksi yang mengatur fungsi seksualitas (Kemenkes, 2018). Freska (2022) berpendapat bahwa pertumbuhan merupakan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh, seperti bertambah berat badan, bertambah tinggi badan, bertambah lingkaran kepala sedangkan perkembangan ialah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, seperti kecerdasan, sikap dan tingkah laku.

Batasan usia remaja menurut Hockenberry et al. (2019) terdiri dari tiga fase, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-20 tahun). Pada periode ini individu telah mencapai kedewasaan secara seksual dan fisik, dengan perkembangan penalaran yang baik dan kemampuan membuat keputusan terkait pendidikan maupun okupasi. Pada masing-masing tahapan, terdapat berbagai macam perubahan yang berbeda antara satu tahap dengan tahap lainnya. Menurut Azizah et al. (2018) perubahan perkembangan yang dialami remaja salah satu

perkembangan yang harus diselesaikan ialah perkembangan psikososial. Remaja yang tidak mampu menjauhi konflik dapat mengakibatkan perilaku beresiko terhadap kesehatan fisik dan psikososial. Perkembangan psikososial yang terhambat menurut Indrawati dan Rahimi (2019) adalah salah satu penyebab penyimpangan perilaku remaja. Penyimpangan perilaku remaja yaitu suatu tindakan ataupun kebiasaan yang melanggar hukum. Salah satu penyimpangan dimaksud adalah kenakalan remaja.

Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus kenakalan remaja di masyarakat. Di Indonesia sedang digemparkan dengan kasus remaja laki-laki berusia 20 tahun yang melakukan tindak kekerasan fisik kepada remaja laki-laki berusia 17 tahun sehingga menyebabkan korban di rawat di ruang ICU (Sumber: detik.com).

Menurut jurnalis Azmie selama periode Januari hingga Februari 2023, polisi memproses hukum delapan anak di bawah umur di Cilacap yang terlibat aksi kriminalitas seperti tawuran dan perusakan sekolah hingga membawa senjata tajam. Adapun sejumlah pasal diterapkan untuk menjerat para pelaku meskipun masih di bawah umur, yakni Pasal 170 ayat 1. Pasal itu menyebutkan, barang siapa yang di muka umum bersama-sama melakukan kekerasan terhadap orang atau barang dihukum penjara selama lamanya 5 tahun 6 bulan. Selain itu, pelaku tawuran dikenakan pasal 2 ayat 1 Undang Undang Darurat tahun 1951 dengan ancaman pidana 10 tahun penjara (sumber: Serayunews.com).

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yaitu perilaku yang menyimpang dari norma - norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Banyak sekali macam dari kenakalan remaja, mulai dari merokok, tawuran, membolos, dan melanggar peraturan-peraturan sekolah (Artini, 2018).

Dalam paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menuju usia dewasa. Pada masa ini peran orang tua sangat penting dan diharapkan dapat memahami berbagai perubahan dan perkembangan yang dialami remaja. Hal ini bertujuan untuk mencegah agar remaja melewati masa peralihannya dan membantu agar remaja tidak mengalami masalah ketika melewati masa peralihannya salah satunya melakukan kenakalan remaja.

Berdasarkan penelitian Riamah dan Zuriana (2018) tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas II B Pekanbaru tahun 2018” menunjukkan hasil salah satunya adalah bahwa faktor dari lingkungan keluarga yang tidak mempengaruhi 13 orang (21%) dari 61 responden, sedangkan mayoritas yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu 48 orang (78%) dari 61 responden, diri sendiri dengan mayoritas yang mempengaruhi kenakalan remaja sebanyak 41 orang (67%), lingkungan masyarakat dengan mayoritas yang mempengaruhi kenakalan remaja sebanyak 36 orang (59%) dan lingkungan sekolah dengan mayoritas yang mempengaruhi kenakalan remaja sebanyak 31 orang (51%).

Menurut Ginting (2022) keluarga sebagai organisasi terkecil ialah sarana pertama seorang anak melakukan relasi dan interaksi. Peran keluarga sangat besar dan turut memengaruhi karakter seseorang. Orang tua dan orang dewasa yang ada di rumah adalah model yang direkam dan kemudian ditiru (*imitation*). Keluarga yang penuh kasih, penuh perhatian, sikap. Ramadhani et al. (2022) berpendapat bahwa efektivitas peran keluarga pada perkembangan karakter anak dapat sebagai modal awal anak dalam pembentukan karakter anak sehingga dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku dengan yang lain. Tidak dapat dipungkiri keluarga merupakan tempat pembentukan karakter yang utama dan terutama (Ginting, 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa keluarga terutama orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter. Selain itu semua orang tua pasti mengharapkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Harapan di atas seringkali orang tua terlibat atau ikut mengawal anak yang ditunjukkan dengan sikap terlalu khawatir kepada anak sehingga orang tua sangat menerapkan kedisiplinan yang ketat, mengenggang, menuntut bahkan tidak memberikan kebebasan kepada anak atau pada saat ini disebut sebagai *strict parents*.

Menurut Airindya (2023) *strict parents* merupakan pola asuh yang dilakukan dengan gaya otoriter. Ciri utama yang menjadi tanda pola asuh ini adalah orang tua banyak menerapkan aturan ketat pada anak. Walaupun bisa membuat anak patuh, pola asuh *strict parents* juga dapat memberikan beragam dampak negatif pada anak. Orang tua dengan pola asuh *strict*

parents biasanya akan memberikan banyak aturan ketat yang harus dipatuhi anak dan menaruh ekspektasi tinggi pada anaknya. *Strict parents* yang sering tidak disadari oleh orang tua pada akhirnya berdampak buruk kepada anak.

Salah satu penelitian Juliawati dan Destiwati (2022) tentang “Keterbukaan diri remaja akhir dalam komunikasi keluarga *strict parents* di Bandung” menunjukkan hasil pola asuh *strict parents* tidak menciptakan keterbukaan diri pada remaja akhir di Bandung. Hal ini dapat dilihat dari lima dimensi yang telah diuraikan, yakni kuantitas, nilai, keakuratan/kejujuran, keluasan, dan keakraban. Frekuensi komunikasi mengenai keterbukaan diri yang dilakukan remaja akhir dengan orang tua cenderung kecil. *Strict parents* dianggap remaja terkesan nilai atau topik yang diangkatpun terkesan formalitas dan cenderung kaku. Berbagai alasan seperti sering terjadinya kesalahpahaman, jarak usia yang cukup jauh, kesibukan orang tua maupun remaja akhir itu sendiri, dan tanggapan yang negatif sering diberikan oleh orang tua yang mengakibatkan kurangnya minat atau timbulnya sikap acuh dalam pengungkapan diri remaja akhir kepada orang tua. Dengan begitu, remaja juga seringkali merasa tidak memerlukan keakuratan dan kejujuran dengan apa yang dialami maupun rasakan. Hal ini membuat remaja menjadi tidak melakukan dimensi keakuratan/kejujuran dimana lebih memilih untuk mencari solusi sendiri dibandingkan menceritakan segala hal kepada orang tua. Oleh sebab itu, remaja akhir dengan pola asuh *strict parents* tidak merasa akrab dengan orang tua dan mengungkapkan diri kepada saudara maupun teman. Namun

demikian, perasaan remaja akhir dalam mengungkapkan diri tidak disadari oleh orang tua yang menerapkan pola asuh *strict parents*. Orang tua merasa bahwa cukup akrab dengan anak-anak dan tidak menerapkan pola asuh *strict parents*. Hal ini disebabkan oleh faktor pola asuh yang diterapkan saat ini merupakan lanjutan dari apa yang dialami dahulu sehingga menimbulkan kurangnya refleksi diri dan tingkat kesadaran bahwa menerapkan pola asuh *strict parents*.

Berdasarkan pengamatan peneliti istilah *strict parents* tidak asing di telinga para anak remaja di Kabupaten Cilacap dan bahkan menjadi topik pembicaraan di setiap perkumpulan di kalangan remaja saat ini. Menurut Devanto (2022) istilah *strict* juga dijadikan istilah bagi para remaja yang mencari kebebasan di luar rumah karena merasa terkekang di rumah oleh tuntutan orang tua.

Hasil penelitian lain tentang kenakalan remaja dengan judul Pengaruh kenakalan remaja terhadap prestasibelajar siswa kelas XI SMA Negeri 01 Pacet Mojokerto didapatkan hasil uji korelasi kenakalan remaja dan prestasi belajar siswa yakni nilai $p=0,556$, dan kedua variabel X dan Y memberikan kontribusi sebesar $R=0,003$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kenakalan remaja maka prestasi belajar siswa menurun karena terpengaruh dari kenakalan siswa yang melanggar peraturan atau tindak kriminal (Sella Wati, 2019).

Pada tahun 2021 kabupaten Cilacap merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk remaja sejumlah 298.742 remaja berusia 10 hingga 19

tahun. Dari jumlah tersebut perempuan sebanyak 149.034 dan laki-laki sebanyak 149.708 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap, 2021).

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Cilacap yaitu seperti merokok di bawah umur, mengendarai kendaraan dengan ugal-ugalan, berkata kasar, suka membolos, dan tidak taat pada peraturan di sekolah. Menurut hasil wawancara dengan pihak sekolah SMP Purnama 2 Cilacap yang paling dominan melakukan kenakalan remaja yaitu siswa kelas VIII dan siswa di SMP Purnama 2 Cilacap mayoritas ternyata mengalami *broken home*. Selain itu, kurikulum yang digunakan oleh SMP Purnama 2 yaitu kurikulum merdeka diterapkan pada kelas VII dan kurikulum 2013 diterapkan pada kelas VIII dan IX. Akan tetapi, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mengacu pada kurikulum merdeka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan antara prestasi siswa dan *strict parents* dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Purnama 2 Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara prestasi siswa dan *strict parents* dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Purnama 2 Cilacap.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Tujuan umum :

Mengetahui hubungan antara prestasi siswa dan *strict parents* dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Purnama 2 Cilacap.

2. Tujuan khusus :

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan *strict parents* pada siswa SMP Purnama 2 Cilacap
- b. Mendeskripsikan kenakalan remaja pada siswa SMP Purnama 2 Cilacap
- c. Mendeskripsikan prestasi siswa pada siswa SMP Purnama 2 Cilacap
- d. Menganalisis hubungan antara prestasi siswa dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Purnama 2 Cilacap
- e. Menganalisis hubungan antara *strict parents* dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Purnama 2 Cilacap

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu khususnya tentang prestasi siswa dan *strict parents* terhadap kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Umum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada orang tua, pendidik, remaja, dan masyarakat mengenai hubungan antara prestasi siswa dan *strict parents* dengan kenakalan remaja. Selain itu, dapat memberikan informasi mengenai

karakteristik remaja agar mampu menghadapi remaja dengan perlakuan yang sesuai dengan karakteristiknya, serta memberikan informasi faktor penyebab kenakalan remaja secara umum. Sehingga, dengan penelitian ini diharapkan mampu membantu mengatasi permasalahan kenakalan remaja yang berkaitan dengan *strict parents*.

b. Untuk Peneliti

Diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan prestasi siswa dan *strict parents* dengan kenakalan remaja. Serta peneliti mendapatkan pengalaman langsung dalam meneliti fenomena tersebut di lapang.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis (Tahun)	Judul	Jenis dan Desain Penelitian	Variabel Penelitian dan Responden	Analisa Data	Hasil
1.	Nova Riris Mirantika (2016)	Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter dengan Kenakalan Remaja	Penelitian korelasional dengan desain <i>cross sectional study</i>	Variabel <i>Independent</i> : Pola Asuh Permisif dan Otoriter Variabel <i>Dependent</i> : Kenakalan Remaja Responden: 85 siswa	Uji korelasi <i>Chi Square</i>	Hasil penelitian menunjukkan analisis korelasi antara pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja dengan nilai $r = 0,276$, $p = 0,005$ ($\text{sig} < 0,05$), sedangkan analisis korelasi pola asuh otoriter terhadap kenakalan

						remaja dengan nilai $r = -0,039$, $p = 0,754$ ($\text{sig} > 0,05$). Maka hipotesis yang berbunyi "ada hubungan yang positif antara pola asuh permisif dan otoriter dengan kenakalan remaja ditolak.
2.	Rizky Arifah Zahara & Tasnim Salsabila Nasution (2018)	Pengaruh Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan Remaja di SMAN 1 Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar	Penelitian korelasional dengan desain <i>cross sectional study</i>	Variabel <i>Independent</i> : Pola Asuh Otoriter Variabel <i>Dependent</i> : Kenakalan Remaja Responden : 83 siswa	<i>Non-parametrik (Spearman)</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja dimana dengan nilai korelasi koefisien 0,411, ($p = 0,000$)
3.	Riamah & Elfa Zuriana (2018)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja	Penelitian korelasional dengan desain <i>cross sectional study</i>	Variabel <i>Independent</i> : Faktor-faktor Variabel <i>Dependent</i> : Kenakalan Remaja Responden : 61 remaja	<i>Univariat</i>	Berdasarkan hasil penelitian 1. Diri sendiri dengan mayoritas yang mempengaruhi kenakalan remaja sebanyak 41 orang (67%) 2. Lingkungan



4.	Natasya Olivia Devanto (2022)	Dampak Pola Asuh Otoriter (<i>Strict Parents</i>) Terhadap Perilaku Anak di SMA Immanuel Bandar Lampung	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka	Variabel <i>Independent</i> : Asuh Otoriter (<i>Strict Parents</i>) Variabel <i>Dependent</i> : Perilaku Anak Responden: 5 orang	1. Data <i>Reduction</i> (reduksi data) 2. Data <i>Display</i> (penyajian data) 3. <i>Conclusion drawing/verification</i>	keluarga dengan mayoritas yang mempengaruhi kenakalan remaja sebanyak 48 orang (78%) 3. Lingkungan masyarakat dengan mayoritas yang mempengaruhi kenakalan remaja sebanyak 36 orang (59%) 4. Lingkungan sekolah dengan mayoritas yang mempengaruhi kenakalan remaja sebanyak 31 orang (51%)
----	-------------------------------	---	--	---	---	---

dan
dokumenta
si.

serba takut dalam bertindak, anak sering melontarkan bahasa kasar, anak lebih senang mencari kebebasan di luar rumah, anak dapat berperilaku extreme, anak sering berbohong, anak sering membolos dan mencontek, anak merasa terpaksa untuk menuruti perintah orang tua. Dampak positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi lebih disiplin, anak menjadi lebih sabar, anak dapat belajar membagi waktu, anak menjadi patuh dengan guru dan orang tua, anak dapat belajar mengontrol emosi, anak lebih dewasa dalam berfikir dan anak memiliki kreatifitas serta dapat mengalihkan



						kegiatan ke arah yang positif.
5.	Nur Sella Wati (2019)	Pengaruh Kenakalan Remaja Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 01 Pacet	Penelitian korelasional dengan desain <i>cross sectional study</i>	Variabel <i>Independent</i> : Kenakalan Remaja Variabel <i>Dependent</i> : Prestasi Belajar Responden: 105 siswa	Penelitian ini dianalisis menggunakan Microsoft Office Excel 2010 dan analisis <i>regresi linier</i> dengan bantuan program SPSS 16 for windows	Hasil penelitian menunjukkan variabel kenakalan remaja memberikan kontribusi ($\beta= 0,003$). $p= 0,556$, Artinya variabel kenakalan remaja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.